

PERBEDAAN KEHARMONISAN KELUARGA
ANTARA WANITA YANG MENIKAH USIA REMAJA
DENGAN WANITA YANG MENIKAH USIA DEWASA
DI PERUMNAS SIMALINGKAR



SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Syarat-syarat Dalam
Meraih Gelar Sarjana*

OLEH :

LIDIA NOVELIA

NIM : 10.860.0218



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)23/8/24

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan anugerah-Nya yang melimpah kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi dengan judul **“Perbedaan Keharmonisan Keluarga Antara Wanita Yang Menikah Usia Remaja dengan Wanita Yang Menikah Usia Dewasa di Perumnas Simalingkar”** ini terasa lebih bermakna karena skripsi ini merupakan langkah akhir yang ditempuh peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang-orang yang telah membimbing, memperhatikan, membantu, menyediakan waktu dan tenaganya serta memotivasi peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.

1. Tuhan Yesus. Yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, kesempatan, rezeki, dan keberkahanNya yang berlimpah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada orangtua ku tercinta Bapak M. Purba (alm) dan Ibunda R. Br.Sembiring, buat kasih sayang selama ini, mengasuh, membimbing, memberikan bantuan baik materi maupun moril yang tidak terhitung dan juga kasih sayangnya yang tulus, khusus untuk Ibu tercinta terimakasih karna selalu memberikan semangat dan tak pernah bosan untuk selalu menelfon mengingatkan agar peneliti tidak malas dalam menyelesaikan skripsi ini. *Love You So Much Mom.*
3. Yayasan H. Agus Salim UMA yang telah mendirikan Universitas Medan Area, sebagai kampus peneliti menimba ilmu. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub

- Matondang, M.A, selaku rektor UMA. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi.
4. Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu bagi peneliti dalam membantu, membimbing, memotivasi dan juga memberikan saran-saran kepada peneliti dengan penuh kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
 5. Ibu Hj. Anna Wati D.Purba, S.Psi, M.Si, selaku ketua penguji, dan Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi, selaku sekretaris. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah bersedia hadir dan memberikan masuk-masukan kepada penulis.
 6. Laili Alfita, S.Psi, MM, selaku kepala jurusan perkembangan atas kemurahan hati dalam memberikan respon ketika pengurusan surat-surat yang diperlukan peneliti.
 7. Seluruh staf dosen Fakultas Psikologi UMA yang telah mengajarkan ilmunya kepada peneliti selama kuliah di kampus tercinta ini, sehingga peneliti dapat memahami dan merasakan manfaat dari ilmu psikologi yang diajarkan.
 8. Seluruh Staf pegawai, yang telah sangat banyak memberikan bantuan kepada peneliti dalam hal mengurus surat-surat yang diperlukan peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, juga atas dukungan yang diberikan kepada peneliti.
 9. Kepada Bapak Wandro A.A. Malau, SSTP selaku Lurah di Kelurahan Mangga dan para staf yang bekerja di Kelurahan Mangga yang telah memberikan izin

kepada peneliti untuk meneliti di Perumnas Simalingkar dan memberikan izin untuk mengambil data subjek di Kelurahan Mangga

10. Abang ku Eko Pranata SP, Adik ku Valentina dan Kakak Ipar ku Maya Noviyanti Br.Tarigan, terimakasih karna telah memberikan aku semangat disaat aku mulai jenuh dan malas. Untuk Karo ku, yang selalu setia menemani ku dirumah. Bangga memiliki keluarga seperti kalian.

11. *Someone Special* Samuel Josua R. Silitonga, Amd, terimakasih untuk waktunya yang selalu menemani peneliti dalam menyusun skripsi ini dan selalu memotivasi peneliti untuk lebih giat lagi dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Seluruh sahabat-sahabatku khususnya : Rosalina Citra KAsih, Siti Fatimah, Juliani, Ayu Tri Monica, Nuriati Manik, Desi Amelia, Citra Sri Devi, Suci, Lusi, bg Uya, bg Emil, bg Gonti, Fikri, Sadam dan untuk teman-teman kelas malam stambuk 2010 Terima Kasih yang selalu membantu, mendukung dan menyediakan tempat berkeluh kesah bagi penulis, semoga persahabatan kita tidak akan pernah lekang oleh waktu.

Dengan terselesaikannya skripsi ini peneliti menyadari kekurangan dan keterbatasan kemampuan, wawasan dan pengalaman yang dimiliki. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi Fakultas Psikologi dan lingkungan Universitas Medan Area serta pihak yang membutuhkan

Medan, Agustus 2014

Peneliti

ABSTRAKSI

Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Tanggal : 12 Agustus 2014

LIDIA NOVELIA : 10.860.0218

“PERBEDAAN KEHARMONISAN KELUARGA ANTARA WANITA YANG MENIKAH USIA REMAJA DENGAN WANITA YANG MENIKAH USIA DEWASA DI PERUMNAS SIMALINGKAR”

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan keharmonisan keluarga antara wanita yang menikah usia remaja dengan wanita yang menikah usia dewasa di Perumnas Simalingkar. Subjek penelitian ini adalah wanita yang menikah di usia remaja dan wanita yang menikah di usia dewasa yang ada di Perumnas Simalingkar. Dimana subjek yang menikah diusia remaja memiliki keharmonisan keluarga yang sedang sedangkan wanita yang menikah diusia dewasa memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi. Alat ukur yang digunakan adalah skala keharmonisan keluarga dengan reliabilitas $r_{tt} = 0,948$ yang disusun berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga menurut Mufidah (dalam Agia, 2009) yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama keluarga, memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antara sesama anggota keluarga dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Sampel berjumlah 55 orang wanita yang menikah usia remaja dan 55 orang wanita yang menikah usia dewasa. Hasil penelitian melalui perhitungan dari analisi varians satu jalur, diketahui terdapat perbedaan keharmonisan keluarga antara wanita yang menikah usai remaja dan wanita yang menikah usai dewasa. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 350,077$ dengan koefisien signifikansi $0,000 (P < 0,010)$.

Kata Kunci :Keharmonisan Keluarga, Usia saat Menikah



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perkawinan	13
1. Pengertian Perkawinan.....	13
2. Tujuan Perkawinan.....	14
3. Penyesuaian dalam Perkawinan	15
B. Keharmonisan Keluarga.....	16
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	16
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	18
3. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga.....	26

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)23/8/24

4. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga	29
C. Usia Pada Waktu Menikah.....	33
1. Usia	33
2. Wanita Menikah Usia Remaja	34
a. Pengertian Wanita Menikah Usia Remaja	34
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Remaja	35
3. Wanita Yang Menikah Usia Dewasa	37
a. Pengertian Wanita Yang Menikah Usia Dewasa	37
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dewasa	37
D. Perbedaan Keharmonisan Keluarga antara Wanita Yang Menikah Usia Remaja dengan Wanita Yang Menikah Usia Dewasa.....	40
E. Kerangka Konseptual	44
F. Hipotesis	44

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	45
B. Definisi Operasional Variabel penelitian	45
C. Subjek penelitian.....	47
D. Metode Pengumpulan Data	49
E. Validitas dan Reliabilitas.....	50
F. Metode Analisi Data	52

BAB IV. LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

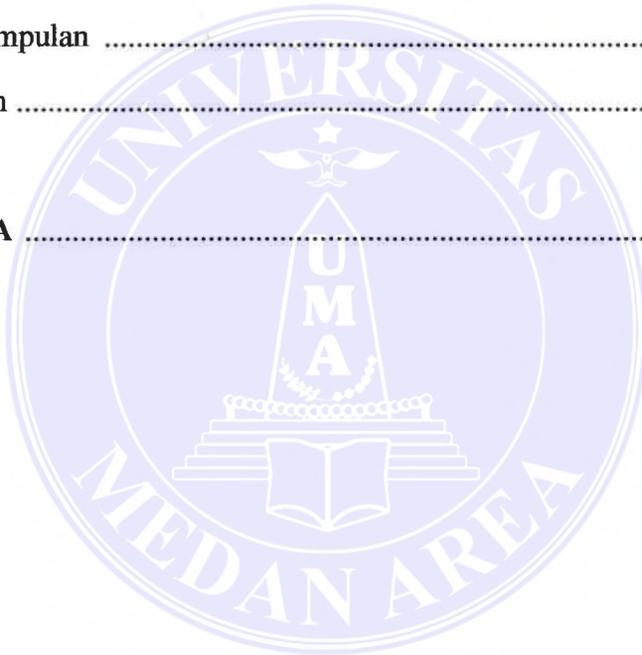
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	54
1. Orientasi Kacah Penelitian	54
2. Persiapan Penelitian	55
a. Persiapan Administrasi	55

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	55
c. Uji Coba Alat Ukur	57
B. Pelaksanaan Penelitian	59
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	61
1. Uji Asumsi	61
2. Perhitungan Analisis Varians 1 Jalur	62
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	64
D. Pembahasan	66

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	----





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia di dunia ini, yang berlainan jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan) secara alamiah mempunyai daya tarik menarik antara satu dengan yang lainnya untuk dapat hidup bersama, atau secara logis dapat dikatakan untuk membentuk suatu ikatan lahir dan bathin dengan tujuan menciptakan suatu keluarga/rumah tangga yang rukun, bahagia, sejahtera dan abadi. Untuk membentuk suatu keluarga itu selalu didasari dengan yang namanya ikatan perkawinan.

Ikatan perkawinan menurut UU Perkawinan No.1 tahun 1974 yaitu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Chudori (1997) ikatan perkawinan merupakan suatu kesepakatan seorang pria dengan seorang wanita, yang ditujukan untuk saling mencintai satu sama lain dan (berjanji) tidak akan mencintai orang lain lagi, saling berbagi perasaan dan saling membagi kebahagiaan. Menurut Kertamuda (2009) pernikahan adalah bersatunya dua orang kedalam suatu ikatan yang didalamnya terdapat komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan.

Setiap perkawinan yang dibentuk oleh pasangan suami istri pasti memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Menurut Soemijati (dalam Bachtiar, 2004) tujuan perkawinan yaitu untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan

antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sah dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh hukum. Tujuan perkawinan sesungguhnya sangat mulia jika dilandasi kesadaran untuk saling memberikan yang terbaik, kendati pasangan kita tak pernah menuntutnya. Inilah dasar kokoh untuk membina kehidupan rumah tangga bahagia dan harmonis.

Menurut Bachtiar (2004) untuk mencapai perkawinan yang harmonis, mutlak diperlukan adanya rasa cinta dan kasih sayang yang terjalin timbal balik. Selain itu, diperlukan juga sejumlah hal yang saling berkaitan berupa pemikiran, perhatian, cita rasa, kebersahajaan, persiapan ekonomi yang semestinya, keserasian yang memadai dalam hubungan individual, hubungan keluarga dan hubungan sosial. Menambahkan pendapat tersebut Mappiare (1983) mengatakan bahwa untuk membina suatu rumah tangga dalam perkawinan harmonis yang memungkinkan langgeng tidak hanya cinta sebagai dasarnya. Cinta merupakan salah satu faktor penting dalam hidup berkelurga. Adapun faktor-faktor lainnya yang berpengaruh dapat digolongkan seperti : latar belakang masa kanak-kanak, kesiapan jabatan-pekerjaan, kematangan emosional, minat-minat dan nilai-nilai yang dianut serta masa pertunangan. Adapun salah satu faktor yang juga mempengaruhi yaitu usia pada waktu perkawinan.

Menurut Lestari (2012) kunci kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diantara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Penyesuaian yang berhasil ditandai dengan oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi

konflik. Resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi pasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran. Kunci kebahagiaan pasangan bukanlah menghindari konflik melainkan bagaimana cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik.

Keluarga menurut Gunarsa & Gunarsa (2012) terdiri dari ayah, ibu dan anak, hanya dapat merupakan suatu kesatuan dengan dasar yang kuat bila di antara mereka terdapat hubungan yang baik, yakni pada jalur antara ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak. Hubungan baik ini berarti adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antara semua pihak, bukan bertepuk sebelah tangan. Dengan adanya hubungan baik tersebut akan terciptanya suatu keharmonisan didalam suatu keluarga. Keluarga yang utuh adalah dambaan dalam setiap pernikahan. Untuk meraih dan mewujudkan keluarga dambaan tersebut diperlukan kerja sama dari seluruh anggota keluarga. Kerja sama yang baik haruslah dimulai sejak kedua pasangan tersebut menikah.

Bagi setia pasangan yang baru menikah pastinya memiliki harapan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia dan harmonis. Harmonis artinya serasi, selaras dan rukun (Kamus Inggris-Indonesia). Dimana untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis pasangan suami istri harus memiliki satu tujuan didalam perkawinan, dimana dalam meraih keharmonisan itu diperlukan pemahaman, pengertian, bahkan pengorbanan dari kedua belah pihak. Hal ini perlu dilakukan sebelum, selama dan setelah pernikahan berlangsung.

Gerungan (2004) menyatakan keharmonisan keluarga akan terbentuk bila ada keutuhan dalam interaksi keluarga, bahwa didalamnya berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis) dan tidak ada sikap saling bermusuhan yang disertai tindakan-tindakan agresif. Pada setiap kesempatan, keluarga adalah tempat pertama kita dalam menghadapi berbagai situasi, baik itu yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Dalam keluarga, kita akan mendapatkan baik itu kehangatan, dukungan, kedekatan, bahkan konflik.

Kesempatan untuk memiliki rumah tangga yang bahagia tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk memasuki pernikahan (Hauck, 1993). Keluarga dapat disebut harmonis bila ada keutuhan antar anggota dalam satu lingkup, adanya kecocokan dan ketenangan. Ciri-ciri keluarga yang harmonis yaitu : memiliki iman yang kuat, memiliki sifat kedewasaan, memiliki rasa tanggung jawab, adanya saling pengertian, menerima kenyataan dengan ikhlas dan saling memaafkan (Sahli, 1994).

Kenyataannya tidak semua orang dapat membentuk keluarga yang harmonis karena didalam suatu perkawinan tidak mungkin tidak terjadi konflik, karena dalam suatu perkawinan itu terdiri dari dua individu, maka adanya kemungkinan bahwa tujuan dan karakter masing-masing kedua individu itu tidak sama. Kemampuan pasangan dalam menghadapi konflik dalam rumah tangga tergantung pada kematangan emosinya. Seperti yang diungkapkan Walgito (2010) menyatakan bahwa kematangan emosi dan pikiran akan saling berkaitan, karena bila seseorang telah matang emosinya, telah mampu mengendalikan emosinya maka individu akan berpikiran secara matang dan berpikiran lebih obyektif,

sehingga dalam kaitannya dengan perkawinan, dituntut dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga secara baik dan obyektif.

Walgito (2010) ciri-ciri kematangan emosi adalah dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain, tidak bersikap impulsif, dapat mengontrol emosinya dengan baik (dapat mengontrol ekspresinya dengan baik), dapat berpikir secara obyektif dan mempunyai tanggung jawab yang baik serta mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Sedangkan menurut Anderson (dalam Mappiare, 1987) ciri-ciri kematangan emosional, khususnya diperlukan bagi kokohnya rumah tangga, antara lain; kasih sayang, emosi terkendali, emosi terbuka lapang dan emosi terarah. Dengan memiliki emosi yang matang seperti itu, suatu pasangan dapat membina hubungan akrab, memperkembangkan penyesuaian, mencegah dan memecahkan konflik rumah tangga. Lebih tinggi tingkat kematangan emosional yang dicapai seseorang semakin besar pula kemungkinan kokoh dan langgengnya hidup perkawinan mereka.

Dari segi usia pola emosi remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, hanya saja remaja mengungkapkan amarahnya dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan marah (Hurlock, 1992). Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya (Ali & Asrori, 2008). Perilaku seperti ini terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

Usia dewasa tidak lagi meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock. 1992). Sekitar awal atau pertengahan umur tigapuluhan, kebanyakan orang muda telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan sukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Menurut Kartono (1986) gambaran pribadi dari seorang wanita dewasa itu secara karakterologis dan normatif adalah: pribadi yang sudah terbentuk dan relatif stabil sifatnya. Dengan adanya kestabilan ini dimungkinkan usaha untuk memilih relasi sosial, bidang studi dan profesi/pekerjaan, yang sifatnya juga stabil. Umpama saja dalam bentuk perkawinan, membentuk keluarga, seleksi satu spesialisasi studi, pemilihan satu pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuannya, dan lain-lain.

Perkawinan pada usia yang masih muda akan banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan, karena dilihat dari segi psikologisnya belum matang. Mereka yang menikah pada usia belasan atau awal dua puluhan cenderung untuk lebih buruk dalam menyesuaikan diri, sebagaimana nampak dalam tingginya tingkat perceraian diantara orang yang kawin pada usia tersebut (Hurlock,1992).

Jika dilihat dari segi kematangan sosialnya, anak yang masih muda, misalnya pada umur 19 tahun pada umumnya belum mempunyai sumber penghasilan atau penghidupan sendiri. Kalau pada umur yang demikian muda telah melangsungkan perkawinan, maka dapat diperkirakan bahwa kesulitan-kesulitan dengan sosial-ekonomi akan segera muncul, yang dapat membawa akibat yang cukup rumit (Walgito, 2010). Oleh karena itu remaja yang telah memasuki tahap perkawinan

perlu dipersiapkan untuk memasuki masa kedewasaan dan kematangan baik dari segi emosi, intelektual dan sosial-ekonomi (Gunarsa, 1995).

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang peneliti dapat dari salah satu responden yang menikah diusia remaja di Perumnas Simalingkar (MN) terlihat bahwa responden masih cenderung bersifat kekanak-kanakan, membuat masalah yang kecil menjadi masalah yang besar yang mengakibatkan timbulnya pertengkaran dalam rumah tangga, responden lebih mementingkan dirinya sendiri dan kesenangan pribadinya, malas mengurus rumah dan tidak telatan dalam mengurus anak. Hal ini tampak dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang responden wanita yang menikah usia 17 tahun, dan usia pernikahan hampir mencapai 2 tahun, dengan inisial MN, pada tanggal 19 Januari 2014.

“aku hampir 2 tahun udah nikah kak. Gitu tamat SMA langsung nikah, karna aku juga nggak lanjut kuliah kemarin itu, karna abang itu ngajak nikah ya aku mau aja. Dulunya mikir terlalu pendek kak, sekarang malah nyesal karna nikah terlalu buru-buru. Pengen kayak teman-teman yang lain kak, yang masih bisa jalan-jalan kesana kemari, sedangkan aku malah sibuk ngurus anak sekarang. Abang pun udah agak berubah kutengok, suka kali marah-marah. Dikiranya gak capek aku ngurusin rumah sama anak yang masih kecil. Suka palak aku kak, kadang sampai ku maki dia sangkin emosinya aku liat dia, gak bisa ngertiin aku kali dia”

Dilihat dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita yang menikah diusia remaja masih kurang mampu mengontrol emosinya, masih ingin merasakan tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. Seperti yang dikemukakan Hurlock (1992) remaja dalam mengalami perubahan-perubahannya akan melewati perubahan fisik, perubahan emosi dan perubahan sosialnya. Yang

dimaksud dengan perubahan fisik adalah masa puber berakhir, pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna dan akan sepenuhnya sempurna pada akhir masa remaja. Perubahan emosi pada masa remaja terlihat dari ketegangan emosi dan tekanan, tetapi remaja mengalami kestabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru. Sedangkan perubahan sosial masa remaja merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit, yaitu yang berhubungan dengan penyesuaian sosial.

Remaja yang menikah usia muda menghadapi beragam problem atau masalah. Caroters (dalam Kertamuda, 2009) mengemukakan bahwa dampak dari seorang perempuan yang melahirkan di usia muda memiliki perasaan sangat mendalam pada anak yang dilahirkannya. Selain itu, terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi sebagai seorang remaja yang harus berperan sebagai ibu muda, di antaranya adalah bentuk identitas, kegelisahan pada kemandirian dan pubertas. Hal tersebut sering membuat mereka dibebani oleh tanggung jawab sebagai orang tua, termasuk sebagai pengasuh dan model bagi anak-anaknya. Untuk mengatasi masalah yang terjadi, maka ibu muda perlu menyeimbangkan antara tanggung jawab sebagai orang tua dan kebutuhan akan pendidikan lanjut, menjaga keamanan sosial ekonomi, serta memenuhi kebutuhan, baik emosional dan fisik dari anaknya.

Perkawinan pada usia dewasa akan lebih matang dalam persiapan hidup berkeluarga. Hal ini karena pada usia dewasa hidup berkeluarga sudah menjadi suatu kebutuhan individu pada satu pihak dan sebagai tugas perkembangan yang

harus dijalani pada pihak yang lain (Mappiare, 1983). Jadi pada usia dewasa individu telah lebih siap untuk berkeluarga, karena sudah melewati pada tahap-tahap perkembangan yang ada pada usia sebelumnya yaitu usia remaja. Tahap-tahap perkembangan dewasa yang dimaksud adalah memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri), belajar hidup bersama dengan suami atau istri, belajar mengasuh anak dan mengelola rumah tangga.

Individu yang menikah usia dewasa biasanya lebih dilandasi oleh kemampuan dalam segi biologis, mental juga secara ekonomi. Pada usia dewasa biasanya secara sosial lebih matang. Karena kedewasaan itu dapat diartikan sebagai satu pertanggung jawaban penuh terhadap diri sendiri dan atas pemebentukan diri sendiri (Kartono, 1992). Karena bagaimanapun juga suatu perkawinan yang sukses tidak dapat diharapkan dari mereka yang masih kurang matang, baik fisik maupun mental emosional, melainkan menuntut kedewasaan dan tanggungjawab serta kematangan fisik dan mental.

Dari hasil obervasi yang didapat keluarga pada wanita yang menikah diusia dewasa rumah tangganya lebih terlihat harmonis, disini terlihat bahwa wanita yang menikah diusia dewasa lebih mampu meredam emosi ketika berdebat dengan suaminya, mampu mengurus rumah dan anak dengan baik, bila terjadi konflik baik istri maupun suami mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik tanpa membuat konflik tersebut semakin membesar. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada seorang wanita di Perumnas Simalingkar dengan inisial M yang menikah pada usia 30 tahun dan telah menjalani pernikahan selama 4 tahun, pada tanggal 21 Januari 2014.

“kakak udah kelamaan merried nya dek, hahaha. Udah hampir jadi perawan tua kakak, kemarin mikirnya Cuma mau have fun aja dek, tapi have fun nya malah kebablasan. Gitu didesak keluarga barulah merried, untung dulu mau suami kakak, hahaha.kalau masalah ribut-ribut kayaknya wajar aja ya dek, tapi kami termasuk pasangan yang asik juga sih, gak terlalu tegang-tegang kali. Kakak kan kemarin itu lama baru punya anak, tapi suami kakak ngertiin kakak kali. Malah mensuport kakak terus. Lagian kan kami udah 3 tahun juga pacaran sebelum nikah dek, jadi udah saling ngertiin satu sama lain lah. Ya, untuk cari aman lebih baik ngalah dari pada panjang ributnya”

Dapat dipahami bahwa semakin dewasanya usia seseorang untuk memulai pernikahan maka semakin dewasa pula pola pikir orang tersebut. Untuk itu suatu perkawinan haruslah dimasuki dengan suatu persiapan yang matang. Sehingga diharapkan wanita yang menikah diusia dewasa mampu lebih dewasa menjalankan tugas-tugasnya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, dapat menyelesaikan konflik sehari-hari dalam keluarganya karena telah siap untuk berumah tangga dan belajar menyesuaikan diri dengan perkawinannya yang kemudian akan mempengaruhi mereka untuk memahami keharmonisan keluarganya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, timbul ketertarikan untuk menelaah lebih lanjut mengenai **“Perebedaan Keharmonisan Keluarga Antara Wanita Yang Menikah Usia Remaja dengan Wanita Yang Menikah Usia Dewasa di Perumnas Simalingkar”**

B. Identifikasi Masalah

Pernikahan usia dewasa adalah pernikahan antara para perjaka dan gadis yang sudah berusia dewasa yang dilandasi dengan adanya rasa mampu dalam segi

biologis, mental juga secara ekonomi maupun sosial. Sedangkan pernikahan usia

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/8/24

remaja adalah pernikahan antara para perjaka dan gadis yang berusia remaja dan belum mencapai tingkat kematangan baik fisik dan mental yang bisa melibatkan problem-problem serius dan tingkah laku emosional.

Didalam pernikahan baik pernikahan pada wanita usia remaja maupun usia dewasa pada akhirnya akan membentuk suatu keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap wanita pada dasarnya menginginkan kehidupan keluarga yang harmonis. Keluarga dapat disebut harmonis bila ada keutuhan antar anggota dalam satu lingkup, adanya kecocokan dan ketenangan. Seringnya kurangnya kematangan emosional, fisik, mental, ekonomi maupun sosial pada wanita remaja sehingga mengakibatkan tidak adanya keharmonisan didalam suatu keluarga, beda dengan wanita dewasa yang sudah cukup matang dari segi emosionalnya, fisik, mental, ekonomi maupun sosialnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adanya perbedaan keharmonisan keluarga antara wanita yang menikah usia remaja dengan wanita yang menikah usia dewasa.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana perbedaan keharmonisan keluarga pada wanita yang menikah usia remaja dengan wanita yang menikah usia dewasa ?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keharmonisan keluarga pada wanita yang menikah diusia remaja dan pada wanita yang menikah diusia dewasa.

F. Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang berarti bagi pengembangan-pengembangan teori psikologi sosial, psikologi keluarga dan psikologi perkembangan dan memberi pengetahuan untuk dapat digunakan sebagai penunjang penelitian lebih lanjut.

- **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk masyarakat luas dan juga sebagai tambahan informasi bagi pasangan yang akan atau sedang manapaki kehidupan keluarga, khususnya bagi wanita atau calon istri dalam meningkatkan keharmonisan dalam keluarga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah merupakan suatu istilah yang hampir tiap hari didengar atau dibaca dalam media masa. Namun kalau ditanyakan apa yang dimaksud dengan istilah tersebut, maka biasanya orang akan berpikir terlebih dahulu untuk mendapatkan formulasi, walaupun sebenarnya apa yang dimaksud dengan istilah itu telah ada dalam pikiran jelas.

Perkawinan merupakan suatu kesepakatan seorang pria dengan seorang wanita, yang ditujukan untuk saling mencintai satu sama lain dan (berjanji) tidak akan mencintai orang lain lagi, saling berbagi perasaan, dan saling membagi kebahagiaan (Chudori, 1997). Menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam perkawinan “ikatan lahir batin” dimaksud, adalah bahwa perkawinan tidak cukup dengan adanya ikatan lahir saja, atau ikatan batin saja. Akan tetapi hal ini harus ada kedua-duanya, sehingga akan terjalin ikatan lahir dan ikatan batin yang merupakan pondasi yang kuat dalam membentuk dan membina keluarga yang bahagia dan kekal.

Hadikusuma (2007) perkawinan merupakan suatu ikatan yang sah untuk membina rumah tangga dan keluarga sejahtera bahagia di mana kedua suami isteri memikul amanah dan tanggung jawab, si isteri karenanya akan mengalami suatu proses psikologis yang berat yaitu kehamilan dan melahirkan yang meminta pengorbanan. Sedangkan menurut Murtadho (2009) perkawinan adalah hal kesepakatan sosial antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan adalah hubungan seksual, menjalin hubungan keluarga melalui perkawinan, meneruskan keturunan, memohon karunia anak, membentuk keluarga dan menempuh hidup bersama.

Dari beberapa defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin yang sah antara seorang pria dan wanita yang akan membentuk suatu keluarga sebagai pasangan suami istri yang akan dikaruniai anak dimana dengan tujuan mencapai keluarga bahagia sejahtera.

2. Tujuan Perkawinan

Menurut Masdar Helmy (dalam Bachtiar, 2004) mengemukakan bahwa tujuan perkawinan selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan didunia, mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat. Dalam pasal 1 Undang-Undang perkawinan disebutkan bahwa tujuan dari perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2010).

Berbicara mengenai tujuan perkawinan memang merupakan hal tidak mudah, karena masing-masing individu akan mempunyai tujuan yang mungkin berbeda satu sama lain. Demikian pula halnya dengan perkawinan, namun demikian sekali lagi perlu ditekankan bahwa antara suami isteri demi untuk membentuk keluarga yang bahagia perlu mempersatukan tujuan yang akan dicapai dalam perkawinan itu. Disamping tujuan perkawinan itu membentuk keluarga yang bahagia, tetapi juga bersifat kekal. Ini berarti bahwa dalam perkawinan perlu diinsafi sekali kawin untuk seterusnya, berlangsung untuk seumur hidup, untuk selama-lamanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan perkawinan merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada masing-masing pihak, yaitu suami dan isteri. Seperti telah dikemukakan diatas pula bahwa tanpa adanya pengertian yang mendalam mengenai tujuan ini, hal tersebut akan dapat merupakan sumber kesulitan bagi kehidupan keluarga. Satu hal lagi perlu ditekankan bahwa tujuan itu adalah milik bersama dan akan dicapai secara bersama-sama, suami isteri harus menuju kearah tujuan tersebut.

3. Penyesuaian dalam Perkawinan

Sebagai permulaan bagi relasi yang lain, relasi suami istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi didalam keluarga. Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Menurut Calhoun & Acocella (dalam Lestari, 2012)

penyesuaian adalah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana diungkapkan Glenn (dalam Lestari, 2012) yakni konflik, komunikasi dan berbagai tugas rumah tangga. Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi. Penyesuaian yang berhasil ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik. Komunikasi yang positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif. Walaupun demikian, komunikasi berperan penting dalam segala aspek kehidupan perkawinan, bukan hanya dalam resolusi konflik. Peran terpenting komunikasi adalah untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan. Bila kedekatan dan keintiman suatu pasangan dapat senantiasa terjaga, maka hal itu menandakan bahwa proses penyesuaian keduanya telah berlangsung dengan baik.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga menurut Gunarsa (2012) terdiri dari ayah, ibu dan anak, hanya dapat merupakan suatu kesatuan dengan dasar yang kuat bila di antara mereka terdapat hubungan yang baik, yakni pada jalur antara ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak. Hubungan baik ini berarti adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antara semua pihak, bukan bertepuk sebelah tangan.

Hurlock (1992) menambahkan bahwa keluarga terdiri dari orangtua dan anak yang ditambah sanak saudara lain yang tinggal dibawah satu atap. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga adalah kesatuan terkecil dari masyarakat yang masih ada hubungan darah, yang terdiri dari orang tua dan anak yang kemungkinan ditambah sanak saudara lain yang tinggal dibawah satu atap untuk hidup bersama-sama dalam hidup selanjutnya.

Setiap manusia mempunyai cita-cita menciptakan keluarga yang harmonis. Dalam Kamus Inggris-Indonesia harmonis artinya keselarasan, keserasian, kecocokan, kesesuaian dan kerukunan. Harmonis juga diartikan suatu hubungan yang rukun dan seja sekita. Maka dapat diartikan keharmonisan adalah hal atau keadaan mengenai keserasian, keselarasan, kecocokan dan rukun.

Gerungan (2004) menyatakan keharmonisan keluarga akan terbentuk keutuhan dalam interaksi keluarga, bahwa didalamnya berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis) dan tidak ada sikap saling bermusuhan yang disertai tindakan-tindakan agresif. Keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami dan isteri serta adanya ketenangan. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik dan peka terhadap kebutuhan berumah tangga.

Sahli (1994) mempunyai pendapat lebih lanjut bahwa keharmonisan keluarga terbentuk bilamana suami istri itu hidup dalam ketenangan lahir dan batin karena merasa cukup puas terhadap segala sesuatu yang ada dan apa yang telah tercapai dalam melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaan, baik itu tugas kedalam maupun keluar, yang menyangkut juga nafkah seksual pergaulan antar anggota

keluarga dan pergaulan dalam masyarakat dalam keadaan rumah tangga yang harmonis.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan pengertian keharmonisan keluarga adalah suasana keluarga yang selaras, serasi, adanya kecocokan, kesesuaian dan kerukunan antar anggota keluarga.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa hadir sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Didalam lingkungan rumah tangga atau keluargalah tempat pertama dan utama bagi seorang manusia memperoleh pengalaman, pemahaman akan dirinya dan juga orang lain, yang pada akhirnya akan membawa manusia tersebut kepada proses membentuk jati diri dan interaksi atau hubungannya dengan lingkungan yang luas dan sebagai bekal yang penting dalam menghadapi persaingan hidup.

Menurut Mappiare (1983) yang menjadi faktor keharmonisan keluarga adalah:

a. Latar belakang masa kanak-kanak

Hal ini mempunyai pengaruh yang sangat berarti bagi kekokohan hidup berumah tangga. Mereka yang kokoh dan berhasil dalam kehidupan rumah tangganya memiliki latar belakang masa kanak-kanak yaitu : diasuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan bahagia, disiplin rumah tangga orang tuanya fleksibel, mendapat perhatian yang memadai dari kedua orangtuanya, sangat jarang terjadi pertengkaran dalam keluarga orangtuanya, anak yang tidak pernah bertengkar dengan ayahnya, terus

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/8/24

terang dalam mengemukakan hal-hal yang berbau seks terhadap orangtuanya, sangat jarang menerima hukuman dan sikap hidup yang sehat dan tidak jorok.

b. Usia pada waktu perkawinan

Bukan saja bersangkutan dengan usia yang dikira matang bagi setiap individu melainkan juga bersangkutan dengan perbandingan usia antara kedua muda mudi yang bersangkutan. Usia seseorang sering kali berkaitan erat dengan perkembangan psikologisnya, pertumbuhan ekonomi serta sosialnya. Pemilihan pasangan dalam usia 25 atau 30an biasanya sudah dilatarbelakangi oleh pemikiran yang matang. Sedangkan dalam masa-masa remaja sering kali dirorong oleh pandangan-pandangan yang tidak realistis, misalnya atas dasar bayang bayang romantis. Dari segi ekonomi dan pertumbuhan relasi sosial orang dewasa dalam usia 25-30 telah mencapai tingkat mapan. Dalam usia itu pula rata-rata orang dewasa telah memiliki konsep yang mantap tentang dirinya dan memiliki nilai-nilai hidup yang tertentu. Jarak usia antara pria dan wanita yang jarang gagal perkawinannya berkisar antara 4 sampai tujuh tahun; dengan catatan, wanita lebih muda usianya. Hal itu boleh jadi disebabkan oleh nilai-nilai kebanyakan masyarakat negeri ini masing-masing menganggap bahwa pria lebih banyak aspek di mana dia berperan sebagai pemimpin. Dan kepemimpinan atau kepenurutan itu sendiri berhubungan erat dengan tingkat usia dan kewibawaan.

c. Kesiapan jabatan-pekerjaan

Kesiapan jabatan-pekerjaan sangat berhubungan erat dengan aspek-aspek ekonomi dan keuangan, kiranya tak perlu ditekankan. Seseorang yang memiliki kesiapan jabatan-pekerjaan sangat memungkinkan baginya untuk memperoleh alat-alat untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Dan uang sebagai hasil nyata dari pekerjaan dapat muncul dalam hidup perkawinan. Pentingnya hal keuangan ini bagi para dewasa awal telah pula dikemukakan dalam pembahasan tentang minat-minat para dewasa awal. Bahwa dengan bertambahnya usia dan meningkatnya pergaulan orang dewasa sangat merindukan lambang-lambang status, seperti pakaian, rumah, kendaraan dan sebagainya. Munculnya anak merupakan persoalan tersendiri yang memerlukan uang untuk membiayai hidup dan pendidikannya. Dengan tertutupnya semua itu akibat adanya kesiapan jabatan-pekerjaan, maka dapat diharapkan suatu perkawinan dapat menjadi kokoh.

d. Kematangan emosional

Kematangan emosional memiliki pengaruh besar bagi kokohnya rumah tangga. Telah dikemukakan bahwa matang secara psikologis berbeda dengan dewasa, dewasa belum tentu matang. Mempertimbangkan pandangan Anderson (dalam Mappiare, 1983) tentang ciri-ciri kematangan, dapat dikemukakan ciri-ciri kematangan emosional. Kematangan emosional, khususnya yang diperlukan bagi kokohnya rumah tangga, antara

lain bercirikan; yang pertama adalah kasih sayang maksudnya individu memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap pasangannya, yang kedua emosi terkendali maksudnya individu dapat menyetir perasaan-perasaannya terutama terhadap pasangannya, misalnya marah, cemburu dan ingin merubah pribadi pasangannya. Yang ketiga adalah emosi terbuka-lapang, maksudnya individu menerima kritik dan saran dari pasangannya sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat, demi pengembangan diri dan kepuasan pasangannya. Yang terakhir adalah emosi terarah maksudnya individu dengan kendali emosinya sehingga tenang, dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik ke penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

Dengan memiliki emosi yang matang seperti itu, suatu pasangan dapat membina hubungan akrab, memperkembangkan penyesuaian, mencegah dan memecahkan konflik rumah tangga. Dengan begitu dapat diharapkan hidup keluarga orang dewasa yang bersangkutan dapat kokoh dan langgeng. Lebih tinggi tingkat kematangan emosionalnya yang dicapai seseorang semakin besar pula kemungkinan kokoh dan langgengnya hidup perkawinan mereka.

e. Minat-minat dan nilai-nilai yang dianut

Minat-minat dan nilai-nilai yang dianut dapat memperkuat dan dapat pula memperlemah hidup rumah-tangga. Minat-minat yang memperkuat hidup rumah-tangga pada dasarnya merupakan nilai-nilai positif yang dianut seseorang dewasa. Nilai-nilai yang positif dan melahirkan minat-minat

positif yang besar pengaruhnya terhadap keutuhan keluarga bersangkutan dengan rumah dan pengaturannya, mengasuh-asih anak, cinta romantis, cinta seksual, pemeliharaan kesehatan dan agama.

f. Masa pertunangan

Masa pertunangan merupakan suatu fase dalam rangka persiapan diri dan persiapan bersama untuk membentuk rumah-tangga. Dalam masa ini seseorang dapat dengan leluasa menilai dirinya sendiri, antara lain tentang “kadar” cinta yang dimilikinya. Para ahli psikologi dan bimbingan perkawinan menemukan keumuman bahwa masa 2 sampai 6 tahun merupakan masa pertunangan yang banyak orang lakukan. Dari pengamatan diketahui bahwa masa pertunangan yang digolongkan baik dan banyak memperkokoh rumah tangga adalah 3 sampai 5 tahun. Kurang dari itu, biasanya pasangan belum banyak saling memahami, sedangkan lebih dari itu seringkali membosankan dan tidak jarang malahan terjadi perpisahan.

Atkhusyust (dalam Gunarsa, 1995) menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi keharmonisan didalam keluarga, yaitu :

- a. Masalah yang menyangkut perasaan, hubungan timbal balik antara individu dalam keluarga. Apabila dalam suatu keluarga, individu yang satu dengan yang lain saling pengertian dan saling mendukung serta memberikan dorongan dan bila salah satu anggota mengalami kecemasan, maka individu tersebut dapat mengatasi kecemasannya sehingga tidak mempengaruhi keharmonisan keluarganya.

- b. Hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan manajemen keluarga. Apabila dalam sebuah keluarga tidak memiliki manajemen keuangan yang baik maka akan mengakibatkan keadaan yang memungkinkan individu menjadi tertekan.
- c. Hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran umum untuk mencemerlangkan kehidupan berumah tangga atau keluarga, terutama dalam usaha untuk mencapai idealisasi, serta mewujudkan akhlak dan agama yang luhur.
- d. Berkaitan dengan masalah sosial dan hubungan eksternal keluarga, serta yang bersifat memanfaatkan waktu senggang atau liburan.

Sedangkan Gunarsa (2012) mengemukakan ada tujuh faktor keharmonisan keluarga yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Perhatian

Perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati. Memang menaruh hati pada seluruh anggota keluarga adalah peletak dasar utama hubungan baik antara para anggota keluarga. Menaruh hati terhadap kejadian dan peristiwa di dalam keluarganya, berarti mengikuti dan memperhatikan seluruh perkembangan keluarganya. Lebih jauh lagi, orangtua dan anggota keluarga lainnya harus mengarahkan perhatian untuk mencari lebih mendalam sebab-sebab dan sumber-sumber permasalahan. Selain itu juga perlu perhatian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

b. Pengetahuan

Mencari pengetahuan dan menambah pengetahuan bukan hanya monopoli para siswa peserta didik. Dalam keluarga, baik orangtua maupun anak harus menambah pengetahuan tanpa henti. Diluar rumah mereka harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya. Lebih penting lagi ialah usaha mencari tahu mengenai mereka yang dekat yakni seluruh anggota keluarga. Biasanya kita lebih cenderung untuk memperhatikan kejadian-kejadian di luar keluarga atau rumah, sehingga kejadian-kejadian di rumah terdesak dengan kemungkinan kelak kembali dalam bentuk atau akibat yang tidak disangka dan rasa sesal akan kelalaian kita. Mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga, berarti mengikuti perkembangan setiap anggota.

c. Dengan pengetahuan yang terus berkembang sepanjang hidup maka usaha-usaha pengenalan diri akan dapat dicapai.

Pengenalan diri setiap anggota berarti juga pengenalan diri sendiri. Anak-anak biasanya belum mengadakan pengenalan diri dan baru akan mencapainya melalui bimbingan dalam keluarganya. Setelah anak banyak pergi keluar rumah, dimana lingkungan sosial lebih luas, pandangan dan pengetahuan diri mengenai kemampuan, kesanggupan, dan sebagainya akan menambah pengenalan dirinya. Pengenalan diri yang baik akan memupuk pula pengertian pada anak.

d. Apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah tercapai, lebih mudah menyoroiti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi di dalam keluarga.

Masalah-masalah lebih mudah diatasi karena banyak latar belakang kejadian lebih cepat terungkap dan teratasi. Tujuan pemberian pengertian terhadap setiap anggota keluarga adalah agar dengan demikian dapat mengurangi masalah-masalah di dalam keluarga.

e. Sikap menerima

Sikap menerima setiap anggota keluarga, sebagai langkah kelanjutan pengertian, berarti dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihan, ia seharusnya mendapat tempat dalam keluarga. Seseorang harus yakin bahwa ia sungguh diterima dan merupakan anggota penuh dari keluarganya. Setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang orangtuanya. Sebaliknya, anak harus pula menunaikan tugas dan kewajiban sebagai anak terhadap orangtuanya. Setiap hak selalu harus disertai kewajiban. Menerima hal-hal atau kekurangan yang tidak mudah atau sulit dapat diubah. Sikap menerima terhadap kekurangan-kekurangan ini sangat perlu, supaya tidak menimbulkan kekesalan yang kronis. Kekecewaan yang disebabkan kegagalan atau tidak tercapainya harapan dapat merusak suasana keluarga dan memengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya.

f. Peningkatan usaha.

Setelah setiap anggota diterima dengan segala kekurangan dan kemampuannya sebagai anggota penuh yang menduduki tempatnya masing-masing dalam keluarga, perlu peningkatan usaha. Peningkatan usaha dilakukan dengan memperkembangkan setiap aspek dari anggotanya

secara optimal. Peningkatan upaya ini perlu supaya tidak terjadi keadaan yang statis dan membosankan. Peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuan, baik materi dari pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya. Sebagai hasil peningkatan usaha, tentu akan timbul perubahan-perubahan lagi.

g. Penyesuaian.

Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan, baik dari pihak orangtua maupun anak. Penyesuaian terhadap perubahan-perubahan ini dialami oleh dirinya sendiri, misalnya akibat perkembangan biologis. Penyesuaian ini meliputi perubahan-perubahan di diri sendiri, perubahan diri anggota keluarga lainnya, dan perubahan-perubahan di luar keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah masalah-masalah yang menyangkut kematangan emosi, perhatian, pengetahuan, masalah sosial, manajemen keluarga, pengertian, sikap menerima, serta termasuk juga usia pada waktu menikah karena usia pada waktu menikah ini menyangkut juga dalam masalah pengenalan diri dan penyesuaian diri, dimana masalah ini dipengaruhi dengan usia individu.

3. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Menurut Sahli (1994) tanda-tanda sebuah keluarga dinyatakan harmonis sebagai berikut :

a. Iman yang kuat

Rasa keimanan ini menuntun perilaku manusia menuju kepada kebaikan, yang ditandai adanya ketabahan dan mensyukuri karunia dari Tuhan. Kekuatan iman seseorang tentu berpengaruh pula terhadap kadar kebahagiaan didalam berumah tangga.

b. Memiliki sifat kedewasaan

Seseorang yang memiliki sifat kedewasaan tertentu dalam menghadapi setiap persoalan dalam keluarga selalu menggunakan pertimbangan yang bijaksana, maupun berpikir logis, pandai mempertimbangkan sesuatu yang adil, sabar ketika tertimpa bencana dan mampu mengendalikan diri.

c. Memiliki rasa tanggung jawab

Suami istri yang bertanggung jawab tentu akan melaksanakan tugasnya dengan baik. Rumah tangga akan berjalan lancar jika kedua-duanya benar-benar melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik yang disadari oleh rasa tanggung jawab.

d. Adanya saling pengertian

Persoalan-persoalan yang terjadi didalam keluarga yang dapat menimbulkan perpecahan akan dapat teratasi jika keduanya ini saling menyadari dan menanamkan saling pengertian.

e. Menerima kenyataan dengan ikhlas

Didalam rumah tangga, setiap pasangan menghendaki hidup yang baik, layak dan tercukupi segalanya. Jika semua itu tidak sesuai dengan yang diharapkan maka tidak terjadi saling menyalahkan, antara satu dengan yang lain, namun mau menerima kenyataan tersebut dengan ikhlas.

f. Saling memaafkan

Setiap perselisihan yang terjadi dalam keluarga tidak dibiarkan terus berlarut-larut, tetapi diselesaikan dengan baik dan saling memaafkan.

Dalam hal ini harus ada salah satu yang mengalah.

Sedangkan menurut Stinnett (dalam Su'adah, 2005) mengemukakan ada enam (6) ciri keluarga harmonis yaitu :

- a. Membangun rasa kebersamaan. Belajar bagaimana menghormati dan berhubungan dengan orang lain sesuai dengan pengalaman masing-masing.
- b. Selalu mengatur jadwal aktivitas keluarga juga memperhatikan perkembangan anggotanya dan melakukan aktivitasnya bersama. Beberapa keluarga sepakat hari minggu merupakan hari keluarga. Atau akhir pekan tepat untuk melakukan aktivitas keluarga.
- c. Adanya komunikasi yang positif dapat membantu kebersamaan dalam keluarga. Anggota keluarga saling membicarakan permasalahan dan saling mendengar pendapat masing-masing, juga adanya penghormatan dan perhatian antara satu dengan yang lainnya. Juga adanya perdebatan secara terbuka, tukar pengalaman dan saling memberikan alternatif pemecahan masalah antara anggota keluarga.
- d. Anggota keluarga yang kuat, bisa memberi kepuasan dan kesenangan seluruh keluarganya. Disaat tidak mempunyai waktu untuk keluarga, hendaknya pada saat-saat tertentu menunjukkan perhatian yang lebih pada keluarga.

- e. Adanya orientasi spiritual. Hal ini mempunyai kekuatan dalam dirinya saat melakukan aktivitas terutama bersama keluarga.
- f. Mempunyai keputusan yang positif dalam kondisi apapun. Keluarga bisa melihat hal yang positif saat menemui situasi yang buruk.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri keluarga harmonisa adalah memiliki iman yang kuat, adanya sifat kedewasaan, memiliki rasa tanggung jawab, saling pengertian, menerima kenyataan dengan ikhlas, saling memaafkan, membangun rasa kebersamaan, menjalin komunikasi yang positif dan dapat menentukan keputusan yang positif dalam kondisi apa pun.

4. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Mufidah (dalam Agia, 2009) mengemukakan lima aspek sebagai suatu pegangan keharmonisan dalam keluarga adalah :

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan perpecahan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah dirumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Memiliki waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi yang efektif tidak tergantung pada banyaknya pesan yang disampaikan, melainkan pada alasan dan bagaimana penyampaiannya. Kebanyakan komunikasi yang terjadi antara suami istri hanya sekedar menyampaikan informasi, seperti “pekerjaan ku hari ini berat sekali”. Bagi sebagian orang, komunikasi merupakan cara untuk mendapatkan perhatian pasangannya. Kita ingin ia memahami kita apa yang sedang kita rasakan. Kita butuh seseorang untuk berbagi perasaan, baik suka maupun duka. Terkadang, komunikasi lebih dari sekedar menyampaikan informasi, karena kita juga ingin menarik orang lain lebih dekat dalam kehidupan kita. Jika kita terdorong untuk menceritakan apa yang terjadi didunia kerja, rumah atau gerejakita merasa diterima oleh pasangan kita. Alasan lain untuk berkomunikasi adalah untuk menyalurkan amarah dan luka-luka. Tidak cukup hanya mengatakan emosi, tetapi juga membutuhkan seseorang yang mau mendengar dan menerima.

d. Saling menghargai antar sesama anggota

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Menurut Sugarman dan Mashester (<http://eprints.unika.ac.id.pdf>) keluarga dapat dinyatakan harmonis bila terdapat aspek-aspek didalam keluarga tersebut yaitu :

a. Aspek Emosional

Aspek ini menunjuk pada adanya suasana yang hangat dan penuh penegrtian, sehingga akan terpuaskan kebutuhan perhatian, afeksi, penghargaan, yang akan mendukung didalam perkembangan kehidupan emosional. Suasana dan sikap hubungan yang dingin cenderung berkembang menjadi perasaan dingin dan kurang mengerti perasaan orang lain.

b. Aspek Sosial

Kedua orang yang bersatu didalam perkawinan, masing-masing memiliki lingkungan keluarga dan teman-teman yang berbeda yang sudah ada tersebut dan berusaha mencoba mengubah sesuai dengan keadaan yang baru. Perubahan ini merupakan bagian yang penting dalam meletakkan dasar bagi perkawinan yang baik

c. Aspek Seksual

Dalam pengalaman seksual, setiap pasangan peka atau rentan, karena baik suami maupun istri mungkin mempunyai latar belakang pengalaman dan kemampuan seksual. Suami maupun istri mungkin takut untuk membicarakan masalah tersebut. Keadaan yang harus diperhatikan ialah menciptakan suatu keadaan agar pasangan tersebut dapat merasa aman.

d. Aspek Intelektual

Tingkat intelegensi dan pendidikan yang berbeda sering menyulitkan, sehingga terkadang suami istri kurang mengerti untuk menyenangkan pasangannya. Mereka perlu mengembangkan kemampuan mengenal perasaan pasangannya, suasana perasaan dan saling menyelaraskan.

e. Aspek Rekreasi

Rekreasi sangat diperlukan untuk kehidupan yang seimbang, karena itu tugas suami istri tidak hanya bekerjasama tetapi juga belajar untuk bersama menikmati hidup. Rekreasi merupakan cara yang baik untuk menyelesaikan persoalan dan juga menurunkan kadar konflik

Dari beberapa aspek-aspek keharmonisan keluarga yang telah diungkapkan

oleh tokoh-tokoh di atas maka dapat disimpulkan aspek- aspek keharmonisan keluarga adalah menciptakan kehidupan beragama, memiliki waktu bersama keluarga, memiliki komunikasi yang baik antara anggota keluarga, saling menghargai dan adanya ikatan yang erat antar anggota keluarga.

C. Usia Wanita Pada Waktu Menikah

1. Usia

Untuk melangsungkan suatu perkawinan usia adalah hal yang sangat penting. Hal ini adalah disamping dalam melakukan suatu perkawinan menghendaki kematangan biologis dan demikian pula kematangan psikologisnya (Prakoso & Murtika, 1987)

Monks & Haditono (1992) mengemukakan mengenai perkembangan dalam masa remaja yang secara global berlangsung antara usia 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Remaja pada penelitian ini menggunakan remaja usia belasan atau yang biasa disebut dengan istilah “*Teenager’s*” yang menurut Kamus Umum Lengkap berarti pemuda atau pemudi yang berusia antara 13 sampai dengan 19 tahun. Seperti yang diungkapkan dalam Wikipedia “*teenager*” didefinisikan sebagai seseorang yang berusia 13 tahun sampai 19 tahun.

Menurut Hurlock (1992) masa dewasa yaitu periode yang paling panjang dalam masa kehidupan, umumnya dibagi atas tiga periode yaitu masa dewasa dini dari umur 18 hingga lebih kurang 40 tahun, masa dewasa pertengahan dari kira-kira 40 tahun hingga kurang lebih 60 tahun dan masa dewasa akhir dari 60 tahun

hingga meninggal. Di Indonesia usia 21 tahun dianggap sebagai batas kedewasaan, walaupun usia itu timbul secara historis dan tidak mutlak namun pada usia ini seseorang mendapatkan hak-hak sebagai warga Negara, dengan begitu individu dapat melakukan kewajiban-kewajiban tertentu tidak tergantung pada orang tuanya seperti hal memilih, kewajiban tanggung jawab secara hukum dan menikah. Tugas-tugas perkembangan pada masa ini ditentukan oleh masyarakat yaitu kawin, membangun suatu keluarga, mendidik anak, memikul tanggung jawab sebagai warga Negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, serta melakukan pekerjaan. Diakui atau tidak usia berperan penting dalam menentukan perkawinan bagi seorang wanita sebagai istri selain itu juga memberikan batasan biologis yang diberikan (Walgito, 2010).

Menurut Walgito (2010) usia yang ideal untuk melangsungkan pernikahan pada wanita adalah pada usia 23-30 tahun, karena menganggap bahwa usia tersebut telah mencapai kematangan psikis, fisik sejalan dengan kematangan organ seksual dan reproduksi serta berkembangnya kebutuhan seksual seseorang.

2. Wanita Menikah Usia Remaja

a. Pengertian Wanita Menikah Usia Remaja

Menurut Kartini (www.kompas.com/kompas.cetak) pernikahan usia remaja biasanya disebut dengan pernikahan usia muda atau pernikahan usia dini, yaitu pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang usianya masih belia dan belum cukup matang. Pernikahan usia remaja adalah pernikahan dari pasangan yang usianya belum mencapai tingkat kematangan (kedewasaan), baik fisik maupun mental, pasangan seperti ini emosinya masih menonjol dibandingkan dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/8/24

pemikiran dan pertimbangan akal yang sehat. Sedangkan menurut Sarwono (<http://eprints.unika.ac.id.pdf>, diakses pada Desember 2013) perkawinan usia remaja merupakan perhatian antara para pekerja dan gadis yang berusia remaja yang belum mencapai tingkat kematangan baik fisik dan mental, didalamnya bisa melibatkan problem-problem serius dan tingkah laku emosional.

Dari pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan usia remaja adalah pertalian antara perjaka dan gadis yang berusia remaja yang berkisar antara usia 13 sampai 19 tahun dan belum mencapai tingkat kematangan baik fisik maupun mental yang didalamnya dapat melibatkan problem pemikiran serta emosi yang menonjol.

Dengan demikian pengertian wanita yang menikah usia remaja adalah seorang wanita yang menikah dengan seorang pria yang ketika menikah masih berusia remaja yaitu berkisar antara usia 13 sampai 19 tahun. Biasanya belum mencapai tingkat kematangan baik fisik maupu mental yang didalamnya dapat melibatkan problem pemikiran serta emosi yang menonjol.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Remaja

Pernikahan usia remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Steinberg (1993) faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia remaja yaitu :

a. Kehamilan sebelum menikah

Para remaja biasanya mempunyai libido (dorongan seks) yang lebih besar.

Hal ini disebabkan peranan faktor-faktor psikologis dan genetis. Sehingga

dalam menjalin hubungan dengan lawan jenisnya ada remaja yang menjurus

kepada hubungan intim yang lama-kelamaan pertahanan (iman atau agama)

menjadi jebol, sehingga terjadi kehamilan terlebih dahulu sebelum menikah akibat seks bebas.

b. Tekanan ekonomi

Seseorang yang melakukan perkawinan remaja ini mungkin lebih didorong oleh tekanan ekonomi yang sulit dan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga rendah.

c. Tingkat pendidikan yang rendah

Biasanya remaja masih belum menyelesaikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, atau belum duduk diperguruan tinggi sehingga kemudian mereka melakukan perkawinan diusia yang lebih muda dan biasanya pendidikan yang rendah selalu berhubungan dengan perceraian perkawinan.

Suryadi (www.kompas.com, diakses pada Desember 2013) memaparkan pendapatnya bahwa faktor-faktor penyebab perkawinan usia remaja yaitu :

- a. Faktor latar belakang sosial budaya atau tradisi
- b. Faktor pendidikan
- c. Faktor ekonomi
- d. Faktor yang bersifat keagamaan

Dari beberapa uraian diatas maka ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan usia remaja adalah kehamilan sebelum menikah, faktor sosial budaya, faktor keagamaan, tekanan ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah.

3. Wanita Yang Menikah Usia Dewasa

a. Pengertian Wanita Yang Menikah Usia Dewasa

Pernikahan usia dewasa adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu ketika sudah mencapai usia dewasa yang dilandasi dengan adanya rasa mampu dalam arti mampu dalam segi biologis mental juga secara ekonomi maupun sosial (<http://eprints.unika.ac.id.pdf>, diakses pada Desember 2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan usia dewasa adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang wanita dan seorang pria yang sudah mencapai usia dewasa yaitu berkisar antara usia 22 tahun sampai 40 tahun yang dilandasi dengan kematangan fisik, psikis serta secara ekonomis maupun sosial.

Dengan demikian pengertian wanita yang menikah usia dewasa adalah seorang wanita yang menikah dengan seorang pria dan wanita tersebut sudah mencapai usia dewasa ketika menikah yaitu berkisar antara usia 22 sampai 40 tahun. Biasanya dilandasi dengan kematangan fisik, psikis serta secara ekonomis maupun sosial.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dewasa

Seorang wanita yang sudah mencapai usia dewasa, dalam melakukan perkawinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Latar belakang keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang memberi seseorang dasar dan pengalaman-pengalaman hidup dan selanjutnya berpengaruh terhadap pola sikap dan sistem nilai dalam kehidupannya lebih lanjut. Banyak peristiwa

traumatik dalam keluarga berpengaruh besar terhadap stabilitas kepribadian dan pandangannya di kemudian dan mudah diatasi (Gunarsa, 2012).

b. Usia

Mappiare (1987) mengemukakan bahwa usia dewasa awal dimulai usia 22 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Kebanyakan orang dalam usia itu telah memperlihatkan kesiapan biologis, kematangan psikologis dan dapat diharapkan untuk bertingkah laku matang secara psikologis bersama-sama dengan orang dewasa lainnya. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami atau istri, orangtua dan pencari nafkah.

c. Agama

Sudah menjadi ketentuan Tuhan atas diri seseorang akan menjadi mulia apabila dapat berperan sebagai pendidik bagi putra-putrinya dan dapat mengatur urusan rumah tangga. Untuk itu lembaga perkawinan menjadi penting dan pelaksanaannya akan menjadi sah apabila ditentukan oleh hukum agama dan kepercayaan masing-masing

d. Relasi intim

Individu pada masa dewasa awal mempunyai tugas perkembangan untuk menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenis, khususnya dengan lawan jenisnya. Individu dituntut untuk dapat mengembangkan relasi intim dengan lawan jenisnya berkaitan dengan emosi seseorang yang berkaitan dengan penerimaan, kepercayaan dan kedekatan pada lawan jenis.

e. Sistem nilai dan sosial budaya

Kartono (1992) menyatakan bahwa ide tentang perkawinan dan ciri-ciri yang baik mengenai calon teman hidup tertanam jauh hari sebelumnya yaitu sejak masa kanak-kanak. Ide tersebut ditanamkan anatar lain oleh sistem nilai yang dianut oleh orang tuanya dan gambaran ideal yang diberikan para gurunya. Kebiasaan yang terjadi sejak masa kanak-kanak pada akhirnya akan membentuk sistem nilai yang diikuti oleh individu akan berpengaruh terhadap pembentukan persepsinya terhadap gejala kehidupan.

f. Pendidikan

Individu dewasa dalam memandang suatu perkawinan juga dipengaruhi oleh pendidikan yang telah ditempuhnya, dengan adanya pengaruh edukasi dan demokratisasi berakibat timbulnya perubahan sosial yang cepat sehingga baik pria maupun wanita mendapatkan kebebasan dalam menentukan langkah hidupnya. Khususnya hal yang berkaitan dengan perkawinan.

g. Kematangan emosi dan pikiran

Kematangan emosi mempunyai pengaruh besar bagi kokohnya sebuah rumah tangga. Walgito (2010) menyatakan bahwa kematangan emosi dan pikiran akan saling berkaitan. Bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya maka individu akan berpikiran secara matang dan berpikir secara obyektif, sehingga dalam kaitannya dengan perkawinan, dituntut dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga secara baik dan obyektif.

h. Konsep diri

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami istri, atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan peranannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk (Hurlock, 1992).

i. Status kerja

Kerja sebagai sesuatu yang dilakukan manusia untuk mencari penghasilan. Disamping kerja dapat mendatangkan uang untuk kepentingan sendiri dan keluarga, kerja juga berhubungan dengan status dan peranan seseorang dalam masyarakat. Dengan kata lain kerja tidak hanya berperan untuk membuat seseorang tetap ada tetapi dengan kerja seseorang akan mampu mendapatkan kedudukan dan peranannya dalam masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan usia dewasa adalah latar belakang keluarga, usia, agama, sistem nilai dan sosial budaya, pendidikan, kematangan emosi dan pikiran, konsep diri dan status kerja.

D. Perbedaan Keharmonisan Keluarga antara Wanita yang Menikah Usia Remaja dengan Wanita yang Menikah Usia Dewasa.

Didalam perkawinan setiap pasangan suami istri pasti mempunyai masalah-masalah yang dihadapi antara lain berkisar pada penyesuaian terhadap pasangan, membangun rumah tangga, menetapkan arah dari hubungan itu sendiri, berlanjut

untuk hidup sebagai pasangan dan bukan sebagai individu. Kehidupan perkawinan ini merupakan kehidupan yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya. Keadaan ini mengharuskan mereka untuk mengembangkan suatu pola kehidupan sehari-hari yang dapat mengekspresikan dan memuaskan bagi keduanya. Setiap hari harus dihadapkan pada masalah-masalah baru, kepastian baru serta rencana baru demi kelangsungan kehidupan perkawinan yang sedang mereka jalani. Beberapa diantaranya ada yang mendapatkan kepuasan namun ada pula yang menimbulkan ganjalan bagi salah satu atau keduanya.

Keharmonisan keluarga adalah suasana keluarga yang selaras, serasi, adanya kecocokan, kesesuaian dan kerukunan antar anggota keluarga. Keharmonisan keluarga ini bertujuan untuk menciptakan suasana keluarga yang tenang, bahagia serta adanya cinta kasih. Tugas untuk menciptakan keharmonisan keluarga adalah tugas dari seluruh anggota keluarga, salah satunya wanita yang berperan sebagai istri.

Menurut Mappiare (1987) dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga salah satunya adalah usia pada waktu menikah, dimana usia juga berpengaruh pada penyesuaian diri pada perkawinan dan pengenalan diri individu tersebut.

Wanita yang menikah usia dewasa, biasanya lebih matang dalam memandang dalam hidup berkeluarga. Menurut Havighurst (dalam Mappiare, 1987) tugas perkembangan dewasa awal yang terpenting adalah yang bersangkutan dengan hidup berkeluarga yaitu memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri), belajar hidup bersama dengan suami atau istri, belajar

mengasuh anak-anak dan mengelola rumah tangga. Oleh karena itu seseorang pada umumnya menginginkan status kedewasaan melekat pada dirinya dan status tadi sebagiannya dapat diperoleh dengan hidup berkeluarga dalam suatu tali perkawinan. Selain itu wanita yang sudah memasuki usia dewasa ketika menikah diharapkan sudah memiliki pertanggungjawaban terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri dan atas pembentukan diri sendiri dimana wanita ini dapat memahami keadaannya sendiri dan batas-batas kemampuannya serta mulai merencanakan satu pola hidup bagi masa depan (Kartono, 1992).

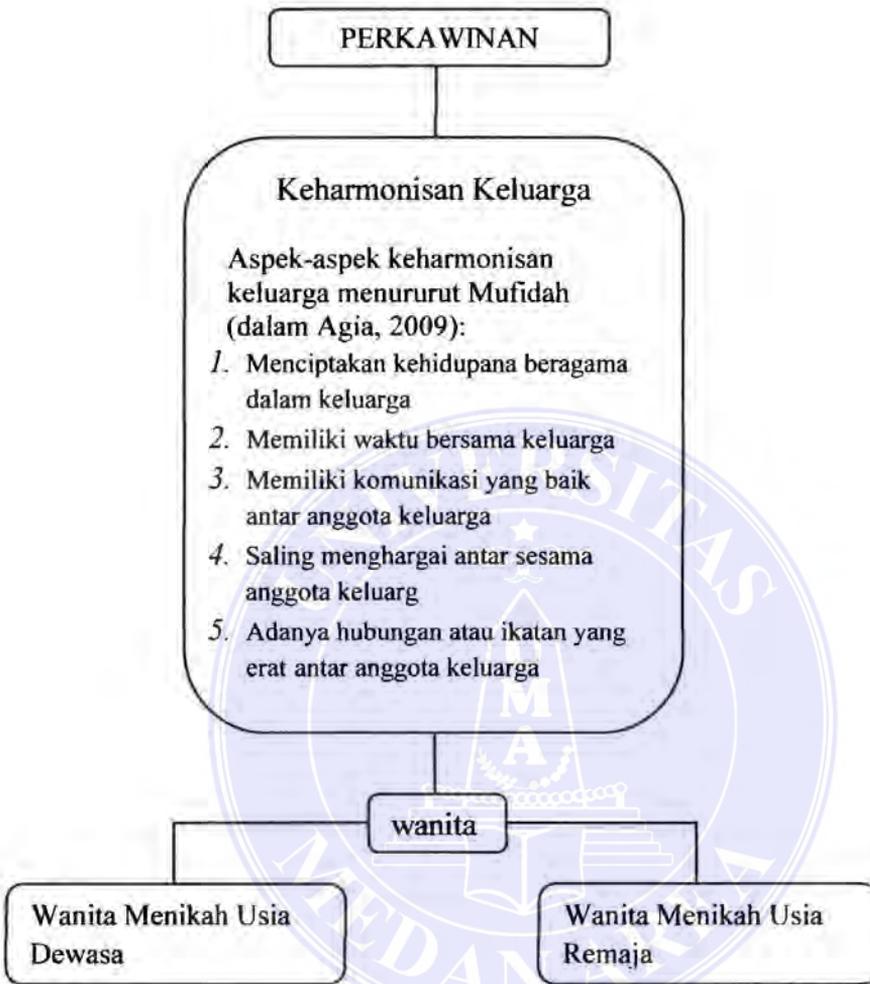
Wanita yang menikah usia dewasa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut penyesuaian diri pada perkawinan sehingga konflik-konflik yang biasanya timbul akan mampu untuk diatasi sendiri karena dengan usia yang sudah dewasa dan sudah melalui tugas-tugas perkembangan dalam mempersiapkan hidup berkeluarga. Sehingga wanita yang menikah usia dewasa sudah mempunyai pengalaman-pengalaman sendiri yang kemudian akan dihubungkan dengan lingkungan barunya yaitu kehidupan keluarganya.

Berbeda dengan wanita yang menikah usia dewasa, wanita yang menikah pada usia remaja banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan, karena pada usia remaja psikologisnya belum matang. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryadi (<http://eprints.unika.ac.id.pdf>, diakses pada Desember 2013) yang mengatakan akibat menikah usia remaja adalah kurang adanya harmonisasi dalam keluarga. Dalam hal ini wanita yang menikah pada usia yang masih relatif muda secara psikologis belum mencapai kematangan. Wanita yang menikah usia remaja biasanya belum ada persiapan untuk berkeluarga. Hal ini biasanya disebabkan

pernikahan usia remaja sering terjadi karena remaja kurang berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka hanya berpikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah (<http://eprints.unika.ac.id>, diakses pada Desember 2013). Sehingga wanita yang menikah usia remaja masih kurang mampu mendidik anak-anaknya dan melayani kebutuhan keluarga yang seharusnya dikerjakan oleh orang yang sudah berusia dewasa.

Melihat usianya yang masih remaja dan selalu menonjolkan emosinya tanpa menyadari kalau sudah menjadi seorang istri sekaligus seorang ibu. Hal ini akan mempengaruhi suasana keakraban antar anggota keluarga yang menyebabkan kurang adanya keharmonisan dalam keluarga. Wanita yang menikah usia remaja itu merasa belum siap dan harus belajar menyesuaikan diri untuk menjadi hal baru yang ditemukan pada kehidupan perkawinan. Sehingga diasumsikan wanita yang menikah usia remaja masih mempersepsikan keadaan keluarganya kurang harmonis.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan teori yang ada maka dapat dikemukakan hipotesis bahwa ada perbedaan keharmonisan keluarga antara wanita yang menikah diusia remaja dengan wanita yang menikah diusia dewasa. Wanita yang menikah usia dewasa lebih positif dalam menghadapi keluarga dari pada wanita yang menikah diusia remaja, sehingga wanita yang menikah usia dewasa lebih mampu menciptakan keharmonisan didalam keluarga daripada wanita yang menikah usia remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel tergantung : Keharmonisan Keluarga
2. Variabel bebas : a. Wanita menikah usia remaja
b. Wanita menikah usia dewasa
3. Variabel kontrol : a. Sosial ekonomi
b. Memiliki satu anak

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keharmonisan Keluarga

Kaharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dimana seluruh anggota keluarga merasa bahagia ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri). Keharmonisan keluarga diungkap dengan menggunakan skala keharmonisan keluarga. Skala keharmonisan keluarga disusun berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama keluarga, memiliki komunikasi yang

baik antar anggota keluarga, saling menghargai antara sesama anggota keluarga dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

2. Usia Wanita Saat Menikah

Usia pada waktu menikah berdasarkan dari usia kalender ketika wanita menikah. Pada penelitian ini dibedakan anantara; menikah usia remaja dengan menikah usia dewasa.

- a. Wanita yang menikah usia remaja adalah seorang wanita yang menikah dengan seorang pria pada waktu menikah masih berusia remaja yaitu berkisar anantara usia 13-21 tahun.
- b. Wanita yang menikah usia dewasa adalah seorang wanita yang menikah dengan seorang pria pada waktu wanita tersebut sudah mencapai usia dewasa yaitu berkisar antara usia 22 sampai 40 tahun.

Informasi usia wanita pada waktu menikah ini diperoleh dari data-data masyarakat yang ada di Kelurahan Mangga.

3. Sosial ekonomi

Suatu pendapatan keluarga yang diperoleh keluarga dengan bekerja. Pendapatan yang diambil pada penelitian ini adalah pendapatan sedang dengan jumlah pendapatan dari 3 juta sampai 5 juta perbulannya. Data ini diperoleh melalui data dokumentasi yang ada di Kelurahan Mangga.

4. Memiliki satu anak

Suatu kondisi dimana dalam keluarga memiliki jumlah anak satu yang didapatkan dari hasil buah perkawinan. Data jumlah anak satu dalam

penelitian ini didapat dari data dokumentasi berupa kartu keluarga yang ada di Kelurahan Mangga.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Hadi (2003) mengatakan bahwa sebelum melakukan penelitian perlu ditetapkan daerah tertentu yang akan digunakan untuk untuk penelitian. Daerah penelitian tersebut dikenal dengan istilah populasi. Populasi dapat berupa semua individu yang dapat mewakili pola kelakuan tertentu atau sebagainya (Hadi, 2003). Adapun yang menjadi populasi adalah wanita yang menikah usia remaja dan wanita yang menikah usia dewasa di kawasan Perumnas Simalingkar, khususnya pada proyek lama yang berjumlah 961 pasangan (baik yang menikah usia dewasa maupun yang menikah usia remaja). Hal ini dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mempersempit lokasi penelitian.

2. Sampel

Menurut Hadi (2003), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sebaliknya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel, diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian hanya dapat mencerminkan keadaan populasinya. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah sebanyak 55 wanita yang menikah usia remaja dan 55 wanita yang menikah usia dewasa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (2007) pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok sampel yaitu kelompok sampel wanita yang menikah usia remaja dan kelompok siswa wanita yang menikah usia dewasa. Peneliti melakukan *screening* untuk mendapatkan jumlah sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang akan diambil mempunyai ciri-ciri khusus yang diperkirakan mewakili sifat-sifat dari populasinya (Hadi, 2003)

Ciri-ciri atau karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Wanita remaja berusia 13-21 tahun, sudah menikah
- b. Wanita dewasa berusia 22-40 tahun, sudah menikah
- c. Usia pernikahan minimal sudah mencapai 0-5 tahun

Usia perkawinan lima tahun pertama adalah usia rawan. Seperti yang diungkapkan oleh Rieny (2005) bahwa lima tahun pertama merupakan masa yang banyak masalah keluarga karena proses penyesuaian diri.

- d. Sosial ekonomi sedang
- e. Memiliki satu anak

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala adalah suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur, yang dijawab atau dikerjakan oleh subyek dan berdasarkan atas jawaban itu, peneliti mengambil kesimpulan mengenai subyek yang diteliti (Suryabrata, 1998).

Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang bersifat langsung, yaitu pernyataan-pernyataan tertulis yang diajukan dapat dijawab langsung oleh subyek penelitian yang dimintai pendapat. Skala dalam penelitian ini bersifat tertutup, yaitu subyek dimintai memilih satu dari beberapa jawaban yang telah ada (Hadi, 2003).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah keharmonisan keluarga. Skala keharmonisan keluarga disusun berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama keluarga, memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antara sesama anggota keluarga dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Dengan menggunakan modifikasi terhadap alternatif jawaban menjadi skala empat tingkat, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yaitu "Sangat Setuju (SS)" diberi nilai 4, jawaban "Setuju (S)" diberi nilai 3, jawaban "Tidak Setuju (TS)" diberi nilai 2,

dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item *unfavourable*, maka penelitian yang diberikan untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 1, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 2, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 3, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 4.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Hadi (2003) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan test menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu test dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila test tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya test tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *proct moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 2003), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

X^2 : Jumlah kuadrat skor X

Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

Besar koefisien korelasi item total bergerak dari 0 sampai dengan 1,00 dengan tanda positif atau negatif. Semakin baik daya diskriminasi item maka koefisien korelasinya semakin mendekati 1,00. Koefisien yang mendekati angka 0 atau yang memiliki tanda negatif mengindikasikan daya diskriminasi yang tidak baik. Sebagai kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item totalnya, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pemberdayaan dianggap memuaskan. Item yang memiliki harga batasan r_{ix} atau $r_{i(x-i)}$ kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah, artinya item tersebut tidak sesuai untuk digunakan untuk mencapai tujuan penelitian (Bungin, 2005).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/8/24

2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai konsistensi dari alat ukur yang ada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2007). Azwar (2007) mengatakan, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0,00 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan *one shot* dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left\{ 1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right\}$$

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah usia saat menikah yang terbagi dua, yakni wanita yang menikah usia dewasa dan wanita yang menikah usia remaja. Sedangkan variabel yang akan diukur adalah keharmonisan keluarga.

Dengan metode analisis Varians 1 Jalur ini nantinya akan dilihat perbedaan keharmonisan keluarga antara wanita yang menikah usia dewasa dengan wanita yang menikah usia remaja. Berikut ini adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

A	
A1	A2
X	X

Keterangan :

- A = Usia Saat Menikah
 A1 = Wanita Menikah Usia Dewasa
 A2 = Wanita Menikah Usia Remaja
 X = Keharmonisan Keluarga

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 Jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (keharmonisan keluarga) menyebar mengikuti prinsip kurve normal
- b. Uji homogenitas, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah di peroleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

BAB V

PENUTUP



A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan keharmonisan keluarga yang sangat signifikan antara wanita yang menikah usia dewasa dengan wanita yang menikah usia remaja. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 350,077$ dengan koefisien signifikansi $0,000$. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari $0,010$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan keharmonisan keluarga antara wanita yang menikah usia dewasa dengan wanita yang menikah usia remaja dinyatakan diterima.
2. Diketahui bahwa wanita yang menikah usia dewasa memiliki keharmonisan keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang menikah usia remaja. Wanita yang menikah usia dewasa memiliki rata-rata keharmonisan keluarga sebesar $137,054$, sedangkan wanita yang menikah usia remaja nilai rata-rata keharmonisan keluarga sebesar $107,854$.
3. Bahwa hasil lain yang diperoleh bahwa keharmonisan keluarga wanita secara umum tergolong sedang, sebab mean empirik ($122,454$) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (109) tidak melebihi bilangan SD yakni $16,777$. Kemudian diketahui wanita yang menikah usia dewasa, memiliki keharmonisan keluarga yang tergolong tinggi, sebab mean empirik ($137,054$)

lebih besar daripada mean hipotetiknya (109) dan selisih kedua nilai rata-ratanya melebihi bilangan SD (8,990). Sedangkan wanita yang menikah usia remaja memiliki keharmonisan keluarga sedang, sebab mean empirik (107,854) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (109) tidak melebihi bilangan SD yakni (7,288).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat bahwa keharmonisan keluarga pada wanita yang menikah usia dewasa lebih tergolong tinggi, maka disarankan pada seluruh subjek yang menikah diusia dewasa untuk dapat mempertahankan keharmonisan didalam keluarganya. Sedangkan keharmonisan keluarga pada wanita yang menikah usia remaja lebih tergolong sedang, maka disarankan juga kepada setiap subjek yang menikah diusia remaja untuk lebih dapat meningkatkan keharmonisan didalam keluarganya dengan cara memahami salah satu faktor keharmonisan keluarga yaitu kematangan emosional serta mengupayakan terciptanya faktor dari keharmonisan keluarga tersebut.

2. Kepada Orangtua

Disarankan kepada orangtua yang memiliki anak wanita yang akan menikah agar terlebih dahulu memberikan arahan kepada anak tentang suatu perkawinan dan bagaimana membentuk keharmonisan didalam keluarga dengan cara memberikan contoh-contoh konkret yang ada.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat mencari faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga, adapun faktor-faktor lainnya adalah latar belakang masa kanak-kanak, kesiapan jabatan pekerjaan, kematangan emosional, minat-minat dan nilai-nilai yang dianut serta masa pertunangan. Diharapkan juga untuk peneliti selanjutnya agar memperhatikan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, yaitu melakukan uji coba skala untuk memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Agia. S. N, 2009. **Perbedaan Keharmonisan Keluarga Antara Wanita Bekerja dan Yang Tidak Bekerja**. Kutipan skripsi mahasiswa UMA.
- Ali, M. & Asrori, M. 2008. **Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik**. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2007. **Manajemen Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta
- Bachtiar, A. 2004. **Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia**. Yogyakarta: Saujana Jogjakarta
- Bungin, B. 2005. **Metodologi Penelitian Kuantitatif**. Jakarta: Kencana
- Chudori, H.S. 1997. **Liku-Liku Perkawinan**. Jakarta : PT. Penebar Swadaya
- Gerungan, W. A. 2004. **Psikologi Sosial**. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Bandung: PT.Refika Aditama
- Gunarsa, S. & Gunarsa, Y. S. 1995. **Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga**. Cetakan ketiga. Jakarta: Gunung Mulia
- _____. 2012. **Psikologi Untuk Keluarga**. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. 2003. **Metodologi Reasearch**. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hadikusuma, H. 2007. **Hukum Perkawinan Indonesia**. Bandung: CV.Mandar Maju
- Hauck, Paul. 1986. **Membina Perkawinan Bahagia**. Jakarta: Penerbit Arcan
- Hurlock, E. B. 1992. **Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan**. Alih bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga (Edisi Kelima)
- Kartini. **Lingkaran Kemiskinan dalam Pernikahan di Bawah Umur**. www.kompas.com/kompas.cetak (26 November 2013)
- Kartono, K. 1992. **Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek**. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Mandar Maju
- Kertamuda, F.K. 2009. **Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia**. Jakarta: Salemba Humanika
- Lestari, S. 2012. **Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga**. Jakarta: Kencana

Mappiare, A. 1983. **Psikologi Orang Dewasa**. Surabaya: Usaha Nasional
UNIVERSITAS MEDAN AREA

- _____. 1987. **Psikologi Orang Dewasa**. Surabaya: Usaha Nasional
- Monks, F.J. Knoers & A. M. P, Haditono, S. R. 1992. **Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya**. Jojakarta: Gajah Mada University Press
- Murtadho, Ali. 2009. **Konseling Perkawinan Perspektif Agama-agama**, cetakan ke-2. Jakarta: PT.Bulan Bintang
- Prakoso, D. & Murtika, I. 1987. **Azas-azas Hukum Perkawinan di Indonesia**. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Rieny. 2005. **Usia Lima Tahun Perkawinan Rawan**.
www.kompas.com/kesehatan/news
- Sahli, M. 1994. **Menuju Rumah Tangga Harmonis**. Pekalongan: Penerbit TB. Bahagia
- Steinberg, L. 1993. **Adolescence**. Thrid Edition. New York: Mc Graw Hill
- Su'adah. 2005. **Sosiologi Keluarga**. Malang: UMM Press
- Suryabrata, S. 1998. **Pengembangan Alat Ukur Psikologi**. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Suryadi. **Tinggi Angka Kawin Muda di Jabar**. www.kompas.com/kompas.cetak (26 November 2013)
- Walgito, B. 2010. **Bimbingan & Konseling Perkawinan**. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wojowasito,S,Poerwadariminta, W. J. S. 1976. **Kamus Lengkap Inggris Indonesia**. Jilid Kedelapan. Bandung : Penerbit Hasta
- http://eprints.unika.ac.id/992/1/02.40.0195_Caritas_Agnes_Delta_WD.pdf, diakses pada Desember 2013